

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN) DI TK MUSLIMAT AR-ROHMAH GADING KEMBAR KECAMATAN JABUNG KABUPATEN MALANG

Levia Wina¹⁾, Atti Yudiernawati²⁾, Neni Maemunah³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email : jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan sosial anak. Pada masa prasekolah mempunyai periode emas dimana anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan khususnya pada perkembangan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Muslimat Ar-Rohmah Gading Kembar Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan desain *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini 40 orang anak usia Prasekolah dengan sampel penelitian yaitu 40 orang. Pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *uji korelasi spearman*. Hasil penelitian pola asuh orang tua dalam kategori demokratis yaitu 33 (82,5%) orang, sedangkan perkembangan sosial dalam kategori baik sebanyak 35 (87,5%) orang anak. Hasil analisis *uji korelasi spearman rankp value = 0,006 < 0,050* maka H_0 ditolak, H_1 terima artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia Prasekolah di TK Muslimat Ar-Rohmah Gading Kembar Kecamatan Jabung. Untuk penelitian selanjutnya peneliti merekomendasikan untuk meneliti faktor-faktor lain terhadap perkembangan sosial usia prasekolah.

Kata kunci: pola asuh, prasekolah, perkembangan sosial

THE RELATIONSHIP OF PARENTING PARENTS WITH SOCIAL DEVELOPMENT OF PRESCHOOLER (4-6 YEARS) IN KINDERGARTEN (TK) MUSLIMAT AR-ROHMAH GADING KEMBAR DISTRICT JABUNG MALANG

ABSTRACT

The parenting parents is one of the important factor in determining the children social development. In the preschool years golden period in which children are undergoing/experiencing the process of growth and development, especially the social development. The purpose of this study is to know "The Relationship of Parenting Parents With Social Development of Preschooler (4-6 Years) In Kindergarten (TK) Muslimat Ar-Rohmah Gading Kembar District Jabung Malang". This study uses score relation analytic design with cross sectional approach. The population in this study was 40 preschooler with the study sample was 40 children. Sampling used total sampling. Data collection technique used was questionnaire. Data obtained were analyzed using Spearman correlation test. The results of study were parenting parents in democratic category that is 33 (82.5%) persons, where asocial development in good category that is 35 (87.5%) children. The analysis result of Spearman rank correlation test $p_{value}=0,006 < 0,050$ then H_0 rejected, H_1 accepted means that there is a relationship parenting parents with social development of preschool age children in Kindergarten (TK) Muslimat Ar-Rohmah Gading Kembar District Jabung. For the next study, researcher recommend to examine the other factors to the social development of preschool age.

Keywords: parenting parents, preschool, social development

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah merupakan anak yang usianya 4-6 tahun. Pada masa prasekolah biasanya sering di sebut dengan periode emas dimana anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik perkembangan motorik kasar, motorik halus, fisik maupun perkembangan sosial (Suyadi, 2010). Usia prasekolah memberikan kesempatan luas kepada

anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, moral, dan tradisi. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain (Yusuf, 2011). Kemampuan ini diperoleh anak berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul anak dengan orang-orang di

lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial seorang anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, lingkungan masyarakat dan termasuk lembaga sekolah (TK). Ada kaitan erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia dimasa kanak-kanak, karena anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga pada perkembangan sosial anak akan tercapai (Mayar, 2013). Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah pola asuh orang tua.

Peran orang tua atau keluarga sangat penting untuk mengembangkan peran sosial, salah satunya pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi sehingga menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. (Fatimah, 2012). Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, yang mana hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Ada beberapa bentuk gaya pengasuhan yang di terapkan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis adalah pola asuh

yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal yang sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh otoriter adalah pengasuh yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasan sang anak (Djamarah, 2014). Pola Asuh Permisif adalah pola asuh dimana orang tua jarang atau tidak pernah mengontrol perbuatan anaknya (Septiari, 2012).

Pada dasarnya semua orang tua harus memberikan hak anak untuk tumbuh. Semua anak harus memperoleh yang terbaik agar dapat tumbuh sesuai dengan apayang mungkin yang dicapainya dan sesuai dengan kemampuan tumbuhnya. Untuk itu perlu perhatian atau dukungan orang tua.

Hasil penelitian Indah (2012) didapatkan pola asuh orang tua yang demokratis sebanyak 33 (82,5%) orang, pola asuh orang tua yang permisif sebanyak 7 (17,5%) orang dan tidak ada orang tua yang memiliki pola asuh otoriter. Orang tua yang memiliki anak yang mandiri yaitu sebanyak 32 (80,0%) orang, dan yang memiliki anak kurang mandiri sebanyak 8 (20,0%) orang. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kemandirian anak.

Hasil penelitian Ela (2013) didapatkan pola asuh orang tua 31 (77,5%) orang termasuk dalam kategori demokratis, sedangkan untuk keberhasilan *toilet learning* anak usia

toddler kategori berhasil sebanyak 31 (77,5%) orang.

Hasil peneliti Upoyo dan dkk (2009) didapatkan bahwa, anak yang di asuh dengan pola asuh otoriter mempunyai kemampuan sosialisasi baik sebanyak 1 (5,3 %), cukup sebanyak 7 (36,8 %), sedangkan anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi kurang sebanyak 11(57,9%). Anak dengan pola asuh permisif mempunyai kemampuan sosialisasi baik sebanyak 4 (17,4 %), cukup sebanyak 10 (43,5 %), dan kurang sebanyak 9 (39,1 %). Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis lebih dari setengahnya mempunyai kemampuan sosialisai yang baik yaitu 27 (79,4 %), sedangkan anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi cukup dan kurang sebanyak 3 (8,8 %) dan 4 (11,8 %).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TK Muslimat Ar-Rohmah Gading Kembar Kecamatan Jabung Kabupaten Malang yang dilaksanakan pada, tanggal 02 April tahun 2015 dengan wawancara dan observasi. Hasil yang saya dapatkan, 6 orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun, 3 orang tua menerapkan pola asuh terhadap anaknya dengan cara memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi sesuai dengan keinginan anaknya, hal tersebut termasuk dalam pola asuh demokratis sedangkan 1 orang tua menerapkan kepada anaknya dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan orang tua terhadap anak seperti anak harus BAK sebelum tidur dengan

mandiri hal tersebut pola asuh otoriter, dan 2 orang tua memberikan kebebasan dan kelonggaran kepada anak untuk memilih hal yang ingin dilakukannya hal tersebut termasuk pola asuh permisif. Untuk perkembangan sosialnya, 3 orang anak memiliki perkembangan sosial baik dimana anak bisa ditinggal orang tuanya saat disekolah, bisa beradaptasi, bisa menyebutkan nama dan bermain dengan teman-temannya, 2 orang anak belum bisa untuk ditinggal orang tua dan masih malu-malu untuk bermain dengan teman-teman sebayanya, 1 orang anak tidak bisa ditinggal orang tua dan tidak mau bermain dengan teman sebayanya.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Muslimat Ar-Rohmah Gading Kembar Kecamatan Jabung Kabupaten Malang”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian *analitik korelasi* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2015 di TK Muslimat Ar-Rohmah Gading Kembar Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah yaitu 40 orang. Sampel dalam penelitian berjumlah

40 orang menggunakan teknik *total sampling*.

Instrumen yang digunakan untuk variabel independen pola asuh yaitu kuesioner, yang akan diberikan kepada orang tua. Instrumen yang digunakan untuk variabel dependen perkembangan sosial anak menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Sebelum pengumpulan data, peneliti mengajukan surat ijin penelitian ke Bangkesbangpol Kabupaten Malang yang diteruskan ke TK Muslimat Ar-Rohmah Gading Kembar Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Setelah diberikan penjelasan penelitian meliputi maksud dan tujuan penelitian, responden yang setuju untuk diteliti mengisi lembar persetujuan penelitian (*informed consent*). Selanjutnya data diolah melalui proses editing, coding, scoring, dan tabulating. Data kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan taraf signifikansi $<\alpha(0.05)$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

Berdasarkan Tabel 1. karakteristik responden sebagian besar umur ibu 24-30 tahun (70%), hampir separuh responden anak (47,5%) berumur 61-65 bulan, lebih dari separuh responden anak (52,5%) berjenis kelamin perempuan, seluruh responden ibu (100%) bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, dan lebih dari

separuh responden ibu (52,5%) mempunyai pendidikan terakhir SD.

Data umum hasil penelitian yaitu terdiri dari karakteristik berdasarkan usia orang tua, usia anak (dalam bulan), pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, dan jenis kelamin anak.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden di TK Muslimat Ar-Rohmah Gading Kembar Kecamatan Jabung Tahun 2015

Karakteristik Responden	f	%
Umur Ibu (tahun)		
24-30	28	70
31-35	9	22,5
36-42	3	7,5
Umur Anak (bulan)		
55-60	14	35
61-65	19	47,5
66-69	7	17,5
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	19	47,5
Perempuan	21	52,5
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	40	100
Pendidikan Ibu		
SD	21	52,5
SMP	1	2,5
SMA	18	45
Jumlah	40	100

Data Khusus

Data khusus hasil penelitian yaitu terdiri dari gambaran pola asuh orang tua dan gambaran perkembangan sosial anak usia prasekolah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh di TK Muslimat Ar-Rohmah Gading Kembar Kecamatan Jabung Tahun 2015

No.	Pola Asuh	f	%
1	Demokratis	33	82,5
2	Otoriter	4	10
3	Permisif	3	7,5
Jumlah		40	100

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden (82,5%) menerapkan pola asuh demokratis.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perkembangan Sosial Anak di TK Muslimat Ar-Rohmah Gading Kembar Kecamatan Jabung Tahun 2015

No	Perkembangan Sosial Anak	f	%
1	Baik	35	87,5
2	Cukup	5	12,5
3	Kurang	0	0
Jumlah		40	100

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar responden (87,5%) mempunyai perkembangan sosial kategori baik.

Tabel 4. Tabulasi Silang Pola Asuh dengan Perkembangan Sosial Anak di TK Muslimat Ar-Rohmah Gading Kembar Kecamatan Jabung Tahun 2015

	Pola Asuh	Perkembangan Sosial			Jumlah
		Baik	Cukup	Kurang	
	Demokratis	33 (82,5%)	0 (0%)	0 (0%)	33 (82,5%)
	Otoriter	0 (0%)	4 (10%)	0 (0%)	4 (10%)
	Permisif	2 (5%)	1 (2,5%)	0 (0%)	3 (7,5%)
	Jumlah	35 (87,5%)	5 (12,5%)	0 (0%)	40 (100%)

Berdasarkan Tabel 4. Didapatkan dari 82,5% responden yang mendapatkan pola asuh demokratis, seluruhnya (82,5%) mempunyai perkembangan sosial yang baik. Sebagian besar

Pola asuh orang tua di TK Muslimat Ar-Rohmah Gading Kembar Kecamatan Jabung Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sejumlah 33 (82,5%)

responden (87,5%) yang mempunyai perkembangan sosial baik, 82,5% diantaranya mendapatkan pola asuh demokratis dan sisanya (5%) pola asuh permisif.

orang, sedangkan pola asuh otoriter berjumlah 4 (10,0%) orang, dan pola asuh permisif berjumlah 3 (7,5%) orang. Pola asuh demokratis yang di terapkan oleh orang tua karena di pengaruhi beberapa faktor- fakator yaitu: usia orang tua , keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam

mengasuh anak, stres orang tua, dan hubungan suami istri. Pada hasil data yang diperoleh dipengaruhi oleh banyaknya jumlah pengasuh yang berusia dewasa awal antaranya sebagian besar berusia 23-30 tahun yaitu (70%) jadi dalam mendidik atau mengasuh anak lebih mengerti di bandingkan yang lanjut usia.

Dalam pencapaian keberhasilan nilai-nilai dan sikap anak dapat melalui tahapan usia sesuai dengan perkembangan pada umumnya. Usia menjadi salah satu ciri tingkat kedewasaan dimana dapat mempengaruhi perannya terhadap anak, karena dengan bertambahnya usia seseorang maka terjadi proses kematangan baik organ maupun jalan pikirannya sehingga dapat memberikan pola asuh yang tepat untuk anaknya. Dengan umur yang cukup seseorang lebih mudah dalam menerima informasi sehingga pengetahuan yang didapat akan semakin banyak dimana orang tua dapat menerapkan pola asuh yang baik pada anaknya. Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial Gunarsa (2000). Selain itu Notoatmojo (2010) berpendapat bahwa umur identik dengan pengalaman yang dimiliki, dengan bertambahnya umur maka pengetahuan seseorang juga akan bertambah. Sehingga dengan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua dapat membantu dalam menentukan pola asuh yang tepat bagi anaknya.

Sedangkan berdasarkan pendidikan orang tua sebagian berpendidikan SD yaitu 52,5%. Dengan pendidikan orang tua yang sebagian besar berpendidikan SD disini orang tua mengerti pola asuh mana yang tepat untuk diberikan pada anaknya, hal ini dikarenakan orang tua memiliki pengalaman cara pengasuhan yang baik dan mendapat kesempatan untuk memperoleh informasi maupun pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka akan semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan orang tua dapat memberikan dampak bagi pola pikir dan cara pandangan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Sehubungan dengan tingkat pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Gunarasa (2000) yang berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula intelektualnya.

Keterlibatan orang tuadimana kedua orang tua turut ambil bagian dalam merawat, dan selalu memperhatikan tumbuh kembang anak.Maka disini peran kedua orang tua memberikan perhatian khusus pada anak, dan anak merasakan kehangata serta menunjukkan kasih sayang. Menurut Supartini (2004). Kedekatan hubungan ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada

perbedaan. Didalam rumah tangga ayah dapat melibatkan dirinya melakukan peran pengasuhan kepada anaknya dan mengajaknya bermain bersama sebagai salah satu upaya dalam melakukan interaksi.

Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak dilihat dari hasil data pada pola asuh orang tua lebih banyak memilih pola asuh demokratis maka peneliti dapat mengatakan orang tua disini memiliki pengalaman dalam memberikan pengasuhan yang baik pada anaknya ,karena setiap pengalaman yang dimiliki dapat membantu dan sebagai acuan dalam memberikan pendidikan kepada anak, dan orang tua memberikan perhatian, kenyamanan, setiap kegiatan anaknya. Hal ini sesuai dengan Gunarasa (2000). Orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan pengasuhan dengan begitu orang tua dapat memiliki cara tersendiri dan stres yang dialami orang tua tidak akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhannya terutama pada perkembangan sosial anak. Hubungan yang kurang harmonis antara suami istri akan berdampak pada kemampuan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan koping yang positif.

Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Muslimat Ar-Rohmah Gading Kembar Kecamatan Jabung Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 hampir seluruhnya mempunyai perkembangan sosial baik yaitu 35(87,5%) orang, dan dengan perkembangan sosial cukup yaitu 5 (12,5%) orang.

Berdasarkan usia anak hampir setengah dari responden yaitu 19 (47%) orang dengan usia 61-65 bulan dimana pada usia ini anak mengalami penyesuaian dalam bergaul dengan teman-temannya dan pada masa inilah dasar sikap sosial dan pola perilaku sosial anak dibentuk. Untuk meningkatkan perkembangan sosial pada anak maka peran orang tua sangat membantu, dimana pada orang tua memberi dukungan kepada anak untuk melakukan interaksi sosial yang baik dengan masyarakat, dan teman sebayanya. Namun disini terlihat adanya kebersamaan antara orang tua dan anak dalam setiap kegiatan selalu didukung dengan bimbingan yang baik karena kebersamaan merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang utama dan sebagai suatu usaha untuk memberikan proses perkembangan sosial yang baik terhadap anak, maka perkembangan sosial anak sangat penting diperhatikan. Begitu juga dengan usia anak, semakin meningkat usia seseorang maka kematangannya juga semakin meningkat (Yusuf, 2011).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak sehingga memberi pengaruh terbesar bagi perkembangan anak dengan begitu orang tua terutama ayah dan ibu memberikan dasar pembentukan tingkah laku, pendidikan serta cara berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola dan tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Ketika orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk banyak bergaul dengan teman sebayanya maka anak akan lebih terbuka untuk menerima dunia luar, lebih mandiri, dan mempunyai perkembangan sosial yang lebih baik. Begitu orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan orang lain maupun teman-temannya, sehingga anak merasakan adanya kehangatan dari orang tua mereka perhatikan, perawatan dan kasih sayang yang diterima anak mengajarkan bahwa dalam hubungan dengan orang lain juga harus dilandasi oleh rasa kasih sayang, empati, maupun toleransi.

Bentuk perilaku sosial yang berhasil untuk penyesuaian sosial yang berhasil tampak dan mulai berkembang dalam periode ini. Dalam tahun pertama masa kanak-kanak bentuk penyesuaian ini sudah mulai berkembang sehingga begitu memungkinkan anak selalu untuk berhasil dalam bergaul dengan temannya. Namun pada periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis karena pada masa inilah dasar sikap sosial dan pola perilaku sosial dibentuk. Dimana keluarga sebagai

tatanan sosial pertama tempat anak tumbuh, berkembang dan orang tua mempunyai peran yang tidak sedikit dalam mengajarkan sosialisasi pada anak. Keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Perkembangan sosial anak dalam tahapan kemampuan anak dalam berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan (Hurlock, 2002).

Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia Prasekolah di TK Muslimat Ar-Rohmah Gading Kembar Kec. Jabung Kab. Malang

Pada hasil tabulasi silang menunjukkan pada pola asuh orang tua demokratis dengan perkembangan sosial baik seluruhnya 100%, dan pola asuh orang tua otoriter dengan perkembangan sosial cukup yaitu 10% sedangkan pola asuh orang tua permisif dengan perkembangan sosial cukup 2,5% dan baik 5,0%.

Dalam penelitian ini menggunakan uji kolerasi *spearman rank* dengan bantuan program SPSS 20for windows ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah di TK Muslimat Ar-Rohmah Gading Kembar Kecamatan Jabung Kabupaten Malang didapat Sig. (2-tailed)= 0,006 < α (0,050) dan H1 di terima.

Pola asuh orang tua yang sebagian besar mempunyai anak dengan perkembangan sosial baik yaitu pola asuh demokratis. Karena orang tua tipe ini selalu memberi perhatian cinta dan

kehangatan yang cukup baik kepada anak, sehingga anak selalu mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian, serta mempunyai banyak waktu bertemu secara rutin dengan orang tuanya. Orang tua bisa mengendalikan, memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan keputusan sendiri dan mendorong anak untuk membangun kepribadiannya. Anak-anak dari orang tua yang bisa dikendalikan cenderung memiliki kebanggaan diri yang sehat, memiliki hubungan positif dengan teman sebayanya, percaya diri, dan sukses.

Orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak dapat menjadikan anak menjadi mudah melakukan suatu hal yang berguna untuk dirinya kelak, namun hal ini harus disertai pengawasan orang tua. Sesuai apa yang di sampaikan dalam penelitian terdahulunya yang di kemukakan oleh Indah (2012) pola asuh demokratis merupakan pola asuh terbanyak yang diterapkan oleh pengasuh kepada anak karena pada pola asuh demokratis mempunyai prinsip kebebasan yang dijalankan dalam segala aspek kegiatan pada keluarga, sehingga dengan pola asuh demokratis membuat orang tua benar - benar memperhatikan anak sebagai individu yang utuh lahir batin, antara anak dan orangtua terjalin komunikasi yang harmonis.

Pola asuh yang dalam bentuk paksaan, membuat anak yang harus selalu patuh pada aturan-aturan yang diterpkan orang tua dengan sifatnya kaku, tegas, suka menghukum, kurang kasih

sayang , dan cenderung mengekang kemauan anak. Namun hal ini akan membuat anak sulit untuk berkembang, anak cenderung minder, dan tidak berani bermain dengan teman-temannya sehingga apa yang dilakukan oleh anak selalu dihantui rasa takut salah, takut dimarahi dan anak cenderung pendiam. Menurut (Soetjningsih, 2012) dimana pengasuhan otoriter orang tua selalu memberikan aturan-aturan yang sangat ketat, tidak memberikan peluang pada anak untuk berkompromi, dan orang tua tidak segan-segan memukul anak bila anak melakukan kesalahan. Pada pola asuh tipe ini orang tua menunjukkan sikap yang kurang perhatian pada anak, dan memiliki sifat longgar atau bebas, tidak adanya kontrol dari orang tua atau pun keluarga, kurang pengawasan, dan lebih cenderung memanjakan serta selalu menuruti kemauan anaknya. Bila orang tua terlalu acuh dan memanjakan anak karena ini dapat menghambat perkembangan sosial, dan anak mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya. Tetapi pola asuh bisa digunakan semua tergantung pada situasi perkembangan anak dan orang tua selalu menerima apa adanya sehingga itu cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat apa saja yang dinginkanya. Menurut Hurlock (2002) pada pola asuh ini membuat anak mempunyai karakteristik anak menjadi manja, kurang mandiri, kurang percaya diri dan agresif.

Pada anak usia prasekolah anak sangat membutuhkan kehangatan,

kontrol, kasih sayang serta pengawasan dari orang tua. Pada usia ini anak mulai mengalami perkembangan yang cukup pesat karena anak diusia ini menunjukkan kemampuan aktivitas lebih banyak mengembangkan rasa ingin tahu terhadap apa yang ada di sekelilingnya. Dengan adanya pengawasan dari orang tua memudahkan anak untuk melakukan setiap akatifita, dimana pada fase inisiatif ini anak memilikirasa ingin taunya yang tinggi sehingga anak berkembang baik secara fisik maupun kemampuan intelektual, berkembangnya rasa percaa diri dan mencapai tugas perkembangan. Pada perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun memiliki ciri-ciri yaitu: memiliki teman baik meskipun untuk jangka waktu yang pendek, ingin menjadi yang nomor satu, perasaan rendah hati, senang pergi kesekolah, dan bermain dengan kelompok dua atau lima orang. Hal ini dikarenakan anak memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan sosial dengan baik dan akan memudahkan bagi anak dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik sehingga anak menjadi mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial di tempat mereka mengembangkan diri.

Menurut Yusuf(2012) anak berkembang, baik secara fisik maupun kemampuan intelektual, berkembangnya rasa percaa diri untuk melakukan sesuatu dan menjadi lebih mampu mengontrol lingkungan fisik sebagaimana dia mampu mengontrol tubuhnya. Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya, baik menyangkut persepsi maupun motivasi,

dan mereka menyenangi kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu. Dengan begitu pada pola asuh demokratis memperlihatkan pengawasan ekstra terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersifat responsif, dan menghargai pemikiran, perasaan serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan suatu keputusan. Jadi dapat dikatakan bahwa lebih efektif dalam pengawasan, karena orang tua demokratis menerapkan keseimbangan antara pengawasan dengan kebebasan terhadap tingkah laku anak sehingga anak merasa diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat mereka, dan pada fase inisiatif vs rasa bersalah ini anak memiliki karekteristik yaitu: anak belajar mengendalikan diri dan manipulasi lingkungan, anak juga memperluas lingkup pergaulannya dengan menjadi aktif diluar rumah, kemampuan berbahasa semakin meningkat, hubungan anak dengan saudara, dan teman sebaya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini antara lain:

1. Sebagian besar responden (82,5%) mendapatkan pola asuh orang tua dalam kategori demokratis.
2. Sebagian besar responden (87,5%) mempunyai perkembangan sosial dalam kategori baik.
3. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia Prasekolah di TK Muslimat dengan menggunakan uji kolerasi *spearman*

rankdidapatkan Sig. (2-tailed) = 0,006 < α (0,050) artinya H1 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ela. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Toilet Learning*. Skripsi: Fakultas Ilmu Kesehatan UNITRI Malang.
- Fatimah, L. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak*. Journal.FIK. UNIPDU Jombang
- Gunarsa, S.D. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan ke-12. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Indah, T. 2012. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan kemandirian*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan UNITRI Malang
- Mayar, F. 2013. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa*. Journal.FIP.UN. Padang.
- Notoatmodjo. 2010. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Septiari, B. B. 2012. *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: PT. Nuha Medika,
- Soetjiningsih, Hc. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sunaryo. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks, Jakarta.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Supartini, 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Yusuf, S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya.